

## Pemaknaan Kata Tasbih pada Awal Surat Al-Qur'an

**Muhajirul Fadhli**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Syarifah Salsabila**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhajirulfadhli@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** In the al-Qur'an, there are seven surahs that start with the root word of *sabbaha* in various forms. The word *tasbih* is a *maṣḍar* of the word *sabbaha* which means to keep God away from bad qualities. This study aims to seek clarification of the expression of *tasbih* and seek the opinion of *mufasir* on the differences in the expression of *tasbih* at the beginning of the surahs of the al-Qur'an. The research method used in this study is the *mauḍū'i* method. This type of research is library research. Primary data sources come from *Tafsir mafātih al-Ghayb*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Sayyid Quṭb*, *Tafsir Wahbah al-Zuhayli*, and *Tafsir al-Qurṭubi*. The results showed that the word *tasbih* using *maṣḍar* (*Subhāna*) states as an affirmation. The word *tasbih* using *fi'l māḍi* (*Sabbaha*) means that from the past until now all creatures on the earth and sky are glorifying. The word *tasbih* using *fi'l muḍāri'* (*Yusabbihu*) does not only states in the present and the future but also states as a past and the act of glorifying is done repeatedly. The word *tasbih* uses *fi'l al-amr* (*Sabbih*) works as a reminder to always glorify during prayer times and off prayer times.

**Keywords:** *Tasbih, Maṣḍar, Fi'l Māḍi, Fi'l Muḍāri', Fi'l al-Amr*

**Abstrak:** Di dalam al-Quran, ada tujuh surah yang dimulai dari akar kata *sabbaha* dan dalam berbagai bentuk. Kata *Tasbih* merupakan *maṣḍar* dari kata *sabbaha* yang bermakna menjauhkan Allah dari sifat-sifat buruk. Penelitian ini bertujuan mencari klarifikasi ungkapan *tasbih* dan mencari pendapat *mufasir* terhadap perbedaan ungkapan *tasbih* di awal surah-surah al-Quran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *mauḍū'i*. Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *Tafsir mafātih al-Ghayb*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Sayyid Quṭb*, *Tafsir Wahbah al-Zuhayli*, dan *Tafsir al-Qurṭubi*. Hasil penelitian menunjukkan kata *tasbih* dengan menggunakan *maṣḍar* (*Subhāna*) berfungsi sebagai penegasan. Kata *tasbih* dengan menggunakan *fi'l māḍi* (*Sabbaha*) bermakna dari dulu hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit bertasbih. Kata *tasbih* dengan menggunakan *fi'l muḍāri'* (*Yusabbihu*) tidak hanya berfungsi zaman kini dan akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai masa lampau dan perbuatan bertasbih dilakukan secara berulang-ulang. Kata *tasbih* dengan menggunakan *fi'l al-amr* (*Sabbih*) sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu *ṣalat* maupun di dalam waktu *ṣalat*.

**Kata Kunci:** *Tasbih, Maṣḍar, Fi'l Māḍi, Fi'l Muḍāri', Fi'l al-Amr*

## Pendahuluan

Tasbih kepada Allah ialah sebagai bentuk pengagungan tertinggi yang hanya pantas diterima Allah Swt.<sup>1</sup> Pengagungan umat Islam terhadap Allah yang berupa tasbih menjadi hal yang wajib. Ini merupakan pendapat Muhammad Hasbi Shidqiey dengan dalil *khas* yang menunjukkan umat wajib bertasbih sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Umat Islam juga senantiasa mengingat Allah Swt di mana dan dalam kondisi apapun. Tasbih menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat dipisah dalam perbuatan umat Islam sehari-hari. Kata tasbih juga sering diartikan zikir di dalam agama Islam.

Kata tasbih dan variasinya disebut sebanyak 92 kali di dalam al-Quran baik bentuk *fi'l māḍi*, *fi'l muḍāri'*, *fi'l al-amr*, *maṣḍar*, *jama' muzakkar sālim*, dan lain-lainnya.<sup>3</sup> Kata tasbih artinya membebaskan Allah Swt. dari keburukan, perbuatan, atau semua sifat yang tidak layak dengan kebesaran, keagungan, rahmat, dan kemahakuasaan-Nya. Tasbih diperuntukkan kepada Allah semata. Sama halnya dengan *ṣalat*, tasbih merupakan pujian atas nikmat Allah Swt. yang tak terhitung nilainya.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Qur'an, terdapat tujuh surah yang dimulai dari akar kata *sabbaha* dan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari empat bentuk yaitu *Subhāna (maṣḍar)* pada surah al-Isrā' ayat 1, *Sabbaha (fi'l māḍi)* pada surah al-Ḥadid ayat 1, al-Ḥasyr ayat 1, dan al-Ṣaff ayat 1, *Yusabbihu (fi'l muḍāri')* pada surah al-Jumu'ah ayat 1 dan al-Taghābun ayat 1, dan *Sabbih (fi'l al-amr)* pada surah al-A'la ayat 1.<sup>5</sup>

Surat-surat itu mempunyai perurutan logis, bukan hanya dari segi makna, namun juga dari segi bentuk kata yang dipilih dari sudut pandang kebahasaan. Menurut pendapat Nashruddin Baidan, hal ini berkaitan dengan perbedaan bentuk kalimat. Dari berbagai ayat al-Quran ditemukan perbedaan kecil pada pemakaian kata dari akar yang sama. Seperti pemakaian kata kerja (*fi'l*), kata benda (*isim*), kata sifat, dan sebagainya.<sup>6</sup> Allah menyeru kepada semua makhluknya baik manusia maupun hewan serta yang berada di langit untuk bertasbih kepada-Nya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Alquran*, Terj. Dede Azwar, Allya M, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), 123.

<sup>2</sup> Muhammad Hasbi Al-Shidqiey, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 9.

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras* (Semarang: Maktabah Dahlan, 1945), 430.

<sup>4</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Alquran*, Dede Azwar, Allya M, 123.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ((Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6.

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85.

Ketika masyarakat membaca al-Quran dan melihat pada kata tasbih di awal surah-surah al-Quran tidak ditemukan masalah. Jika diteliti lebih lanjut, maka akan didapatkan beberapa masalah yaitu makna dari beragam bentuk kata tasbih di awal surah-surah al-Quran. Masalah tersebut merupakan pembahasan dari segi bahasa. Menurut penulis, masalah ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah adanya perbedaan bentuk ungkapan lafaz tasbih di awal surah-surah al-Quran. Pada awal surah digunakan lafaz *sabbahā*, namun di beberapa awal surat lainnya terdapat lafaz *subhāna*, *sabbih*, dan *yusabbihu*. Persoalan tersebut dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yaitu: a. Bagaimana pengklasifikasian ungkapan tasbih dalam berbagai bentuk lafaznya? b. Bagaimana pandangan mufasir terhadap perbedaan ungkapan tasbih di awal surah?. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengklasifikasian ungkapan tasbih dan bentuk lafaznya dan untuk mendeskripsikan pandangan mufasir terhadap perbedaan ungkapan tasbih di awal surah.

Penelitian sebelumnya buku *Hakikat Zikir* karya Muhammad Arifin Ilham, hanya menjelaskan kalimat tasbih. Kalimat tasbih tersebut dibahas dalam bentuk apa kata tasbih yang bisa diamalkan di dalam *Ṣalat* atau amalan zikir sehari-hari serta bagaimana bentuk kata tasbih sebenarnya.<sup>7</sup>

Buku *Hikmah Zikir dan Doa* karya Rahman Sani yang menjelaskan beberapa hikmah bertasbihnya makhluk dan kejadian apa yang menimpa makhluk jika berhenti bertasbih kepada Allah Swt. dan menjelaskan pengertian tasbih secara umum serta membedakan dengan tasbih dan zikir.<sup>8</sup> Buku *Misteri Zikir Akhir Zaman* karya Abu Fatiah Al-Adnani, beliau menjelaskan sedikit tentang pengertian tasbih. Pengertian tasbih dijelaskan apakah tasbih termasuk dari amalan zikir atau tidak.<sup>9</sup> Buku *Pedoman Dzikir dan Doa*, karya Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy. Buku tersebut menjelaskan dalil tentang tasbih, dan keutamaan bertasbih kepada Allah. Seperti tasbih tersebut apakah anjuran yang diwajibkan atau tidak<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir* (Depok: Intuisi Press, 2004), 164-165.

<sup>8</sup> Rahman Sani, *Hikmah Zikir Dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 127.

<sup>9</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Misteri Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Media Utama, 2008)129-130.

<sup>10</sup> Al-Shidqiey, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, 9.

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut, penulis merasa belum menemukan buku yang pokok pembahasannya atau permasalahannya mencakup bentuk dan kata tasbih dalam kajian bahasa di awal surah-surah dalam al-Quran. Oleh karena itu, dengan penafsiran yang tepat dari berbagai kitab tafsir nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

## Pembahasan

Secara etimologi, kata tasbih berasal dari kata **سَبَّحَ - يُسَبِّحُ - تَسْبِيحًا**, yang berarti **سُبْحَانَ** artinya bersalawat, mengucapkan kalimat **سُبْحَانَ اللَّهِ**. Sedangkan kata dasar **سَبَّحَ** ialah **سَبَّحَ - يُسَبِّحُ** yang bermakna menyucikan diri Allah ta'ala dan **مَجَّدَهُ** (memuliakan) serta menjauhkan Allah dari sifat-sifat buruk.<sup>11</sup> Menurut Ibnu Manzur *subhana* bukanlah dari akar **سَبَّحَ** melainkan maṣdar dari **سَبَّحَ**. *Subhanallah* ialah mensucikan Allah dari segala perbuatan dan sifat buruk yang ada pada makhluk. Sedangkan tasbih berasal dari **سَبَّحَ** yang bermakna salat dan zikir.<sup>12</sup> Salat disini bukanlah salat wajib melainkan bersalawat atau mengucapkan *Subhanallah*.

Di dalam kamus *al-Munjid fi Lughat wa I'lam*, ada beberapa kata tasbih dari berbagai bentuk dan mempunyai makna khusus, di antaranya sebagai berikut;

1. Kata **تَسْبِيحًا** bermakna **صَلَّى** yaitu bersalawat kepada Allah. **وَسُبْحَانَ اللَّهِ** yaitu **تَزَهَّه تَعَالَى وَ مَجَّدَهُ** yakni mensucikan Allah dan memuliakan-Nya.
2. Apabila kata tasbih menjadi kata **السُّبْحَةِ** maka bermakna do'a dan salat Nafilah (salat yang dilakukan di malam hari dengan jumlah sebelas rakaat).

<sup>11</sup> Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughah*, Cet. 14 (Beirut: Darr al-Masyiq, 1992), 317.

<sup>12</sup> Abu al-Faḍil Jamal al-Din Muhammad bin Mukaram Ibnu Manzur al-Ifriq al-Misri, *Lisan Al-Arab*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Sadr, tt), 474 .

3. Ketika kata tasbih menjadi kata *سُبْحَانَ اللَّهِ* bermakna takjub dan menjauhkan Allah dari segala keburukan.<sup>13</sup>

Secara terminologi, tasbih adalah menyucikan Allah ta'ala dan pada hakikatnya seorang bergegas dalam beribadah kepada Allah dan menjadikan itu sebagai perbuatan baik seperti menjauhkan keburukan dari Allah. Tasbih sebagai bentuk ibadah baik dari perkataan, perbuatan, dan niat.<sup>14</sup> Tasbih dalam bentuk perkataan yaitu seseorang hamba mengucapkan kata *subhanallah* dengan sebenar-benarnya niat untuk membersihkan nama Allah dari sifat buruk. Dan niat hanya dilihat dari keikhlasan seorang hamba. Serta niat mendatangkan pahala bagi siapa yang tulus mengikrarkan di dalam hati makhluk.

Menurut Muhammad Ali kata *سُبْحَانَ* dilihat dari dua sisi yaitu sisi pertama ialah mensucikan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 116.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِثُونَ

“Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah/ 2:116)

Kata *سُبْحَانَهُ* atau mensucikan Allah dari ucapan Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik. Mereka mengatakan Allah memiliki seorang anak, namun dengan kata Maha Suci Allah membantah segala perkataan mereka.<sup>15</sup> Dan pada sisi kedua ialah *subhana* bermakna takjub seperti firman Allah dalam surat al-Isrā' ayat 1.<sup>16</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Isrā'/15: 1)

<sup>13</sup> Ma'luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughah*, Cet. 14, 317.

<sup>14</sup> Al-Qasim al-Husain bin Muhammad Al-Mufaḍḍil, *Mu'jam Al-Mufradat Fī Gharib Al-Quran* (Beirut: Dar al-Muṭrafah, 305 H), 248.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 303.

<sup>16</sup> Muhammad Ali, *Turath Al-Syii'ati Al-Qur'anī* (Riyad: Maktabah al-Tafsir wa Ulum al-Quran, tt) 87.

Kata *سُبْحَانَ* pada ayat di atas ialah Maha Suci Allah dengan sempurna yang telah mengisrakan nabi Muhammad Saw pada satu malam dari perjalanan ke masjid *al-Aqsa* hingga ke Mekah.<sup>17</sup> Maka makna sebenarnya ialah takjub atau menyatakan hal luar biasa yang tidak dapat manusia bayangkan sebelumnya yaitu perjalanan nabi yang singkat.

Menurut Abu Fatiah al-Adnani, Tasbih ialah semua amalan ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan maupun niat.<sup>18</sup> Menurut Rahman Sani, tasbih ialah bahasa seluruh benda yang berada di alam semesta dalam rangka mengakui keesaan Allah dan bersaksi terhadap ketuhanan-Nya, memuji-Nya, dan menyucikan sifat-sifat Allah.<sup>19</sup> Makhhluk mengucapkan kalimat tasbih untuk mengikrarkan dalam hati bahwa Allah tidak memiliki satu anak maupun makhluk semisalnya. Allah akan memberikan beberapa pahala bagi orang-orang yang selalu bertasbih kepada Allah dan balasan sesuai dengan niat dan ketulusan dalam bertasbih kepadanya.

### Klasifikasi Kata-kata Tasbih

Di dalam penelitian terhadap kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, penulis mendapati ada 92 lafaz tasbih yang terletak di awal, tengah, dan akhir ayat.<sup>20</sup> Dan juga kata tersebut terletak di awal dan akhir surat di dalam al-Quran. Ada yang lafaznya berbentuk *fi'l muḍāri'*, *fi'l māḍi*, *maṣḍar*, dan *fi'l al-amr*. Dan juga berbentuk *jamak muzakkar salim* dan *jamak muannath salim*.

Kata tasbih pada awal surat di dalam al-Quran mempunyai empat bentuk dan terletak pada tujuh surat. Pada surat al-Isrā' ayat 1 menggunakan *maṣḍar* (*سُبْحَانَ*) dari akar kata *سَبَّحَ - يَسْبِغُ*. Dan di dalam surat al-Ḥadid ayat 1, surat Ḥasyr ayat 1, dan al-Ṣaff ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'l māḍi* (*سَبَّحَ*) dari akar kata *يُسَبِّغُ - سَبَّحَ*. Pada surat al-Jumu'ah ayat 1 dan al-Taghābun ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'il muḍāri'* (*يُسَبِّغُ*) dari

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 397.

<sup>18</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Misteri Zikir Akhir Zaman*, 128.

<sup>19</sup> Rahman Sani, *Hikmah Zikir Dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan*, 123.

<sup>20</sup> Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 430.

akar kata  $\text{سَبَّحَ} - \text{يُسَبِّحُ}$ . Dan pada surat al-A'lā ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'l al-amr*

( $\text{سَبَّح}$ ) dari akar kata  $\text{سَبَّحَ} - \text{يُسَبِّحُ}$ . Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel yang

dirincikan penulis sebagai berikut:

No	Bentuk Lafaz	Surat (No) dan Ayat	Makkiyah	Madaniyah
1.	سَبَّحَ	Al-Ḥadid (57) : 1		✓
		Al-Ḥasyr (59) : 1		✓
		Al-Ṣaff (61) : 1		✓
2.	يُسَبِّحُ	Al-Jumu'ah (62) : 1		✓
		Al-Taghābun (64) : 1		✓
3.	سُبْحَانَ	Al-Isrā' (17) : 1	✓	
4.	سَبَّحَ	Al-A'lā (87) : 1	✓	

Kata  $\text{سَبَّح}$  di awal tiga surat dalam al-Quran yaitu al-Ḥadid, al-Ḥasyr, dan al-Ṣaff mempunyai jarak (interval) berselang satu surat. Dimana surat al-Ḥadid sesudahnya terdapat surat al-Mujādalah yang awal suratnya tidak menggunakan kata tasbih. Lalu di awal surat al-Ḥasyr diawali dengan kata tasbih dalam bentuk *fi'l māḍi*. Kemudian setelah surat al-Ḥasyr terdapat surat al-Mumtahanah dimana surat tersebut juga tidak diawali dengan kata tasbih melainkan diawali dengan huruf panggilan (*harf al-nida'*). Kemudian setelah surat al-Mumtahanah terdapat surat al-Ṣaff dimana pada awal surat tersebut menggunakan kata tasbih lagi dalam bentuk *fi'l māḍi*. Maka kata tasbih dalam bentuk *fi'l māḍi* disebutkan tiga kali dengan jarak berselang satu surat dan urutan surat-surat tersebut dalam bilangan ganjil yaitu 57, 59, dan 60.

Kata  $\text{يُسَبِّحُ}$  di awal dua surat dalam Alquran yaitu al-Jumu'ah dan al-Taghābun mempunyai jarak satu surat. Sesudah surat al-Jumu'ah terdapat surat al-Munāfiqun yang pada awal surat tidak terdapat kata tasbih melainkan kata jika (*harf syarat*). Kemudian setelah surat al-Munāfiqun terdapat surat al-Taghābun yang diawal surat terdapat kata tasbih dalam bentuk *fi'l muḍāri'*. Maka, kata tasbih dalam bentuk *fi'l muḍāri'* yang terdapat di awal surat al-Jumu'ah dan al-Taghābun mempunyai jarak satu surat saja dan kata tasbih dalam bentuk *muḍāri'* frekuensinya hanya dua kali.

Kata *سُبْحَانَ* di awal surat *al-Isrā'* mempunyai jarak jauh dengan bentuk lainnya.

Dengan surat *al-Ḥadid* mempunyai jarak 40 surat. Dan dengan surat *al-Jumu'ah* mempunyai jarak 45 surat. Sedangkan dengan surat *al-A'lā*, surat *al-Isrā'* berjarak 70 surat. Maka, jarak antara surat *al-Isrā'* dengan bentuk lainnya mempunyai jarak 40 hingga 70 surat. Dan frekuensinya hanya satu kali saja disebutkan kata tasbih berbentuk *maṣḍar* di awal surat *al-Isrā'*.

Kata *سَبَّحَ* di awal surat *al-A'lā* mempunyai jarak lumayan jauh dengan surat lain yang berbentuk *fi'l muḍāri'*, *fi'l māḍi*, dan *maṣḍar*. Jarak (interval) antara surat *al-A'lā* dengan surat *al-Ḥadid* yaitu 30 surat, sedangkan *al-A'lā* dengan *al-Jumu'ah* berjarak 25 surat. Dan jarak antara surat *al-A'lā* dengan *al-Isrā'* berjarak 70 surat. Maka jarak antara *al-A'lā* dengan surat-surat tersebut ialah 25 hingga 70 surat. Dan frekuensinya hanya satu kali saja disebutkan kata tasbih berbentuk *fi'l amr* di awal surat *al-A'lā*.

Ayat-ayat di atas pada tabel 1, banyak diturunkan ayat tersebut berbentuk madaniyyah. Dan dapat disimpulkan, kata-kata tasbih banyak diturunkan madaniyyah untuk mengingatkan manusia. Manusia diperingatkan oleh Allah agar senantiasa bertasbih dan mengingat Allah atas segala rahmat dan nikmat yang diturunkan tanpa ada kekurangan. Maka, Allah banyak menurunkan ayat-ayat tersebut berbentuk madaniyyah sebagai teguran kepada manusia.

Ayat-ayat madaniyyah sendiri mempunyai kriteria salah satunya ialah untuk taat kepada Allah dan isi dari kriteria madaniyyah lainnya ialah senantiasa mengingat Allah serta syariat yang diturunkan-Nya. Adapun pada surat *Al-Isrā'* isinya banyak terkandung pernyataan tentang larangan-larangan Allah tentang menghilangkan nyawa manusia, berzina, menggunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama, berbuat hanya mengikuti orang lain, dan perintah melakukan salat lima waktu pada waktunya.

Surat *Al-A'lā* tergolong dalam surat makiiyyah karena banyak mengandung tentang kesucian Allah dan sifat-sifatnya. Dan menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai kesucian Allah dan kebenaran tuntutan-tuntutan-Nya.



## Makna Tasbih pada Awal Surat Al-Qur'an menurut Para Mufasir

### 1. Kata Tasbih dalam Bentuk *Fi'l Māḍi*

a. QS. Al-Ḥadid/57 Ayat 1.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ segala sesuatu bertasbih menyucikan Allah Swt.

dari segala bentuk kekurangan dan dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya berupa sifat-sifat *al-Ḥawadith* seperti sekutu dan anak. *Fi'l Sَبَّحَ mutaaddi*

dengan huruf *jar lam*, padahal *فَعَلَ* ini sebenarnya sudah *muta'addi* dengan sendirinya.

Hal ini memberikan sebuah kesan pengertian bahwa perbuatan atau amal itu dilakukan karena Allah Swt murni hanya untuk-Nya.<sup>21</sup>

Ketika *fi'l سَبَّحَ* bertemu dengan huruf *jar li* berfungsi untuk mengagungkan Allah dan khusus kepada wujud Allah.<sup>22</sup> Dan kata tasbih menggunakan huruf *jar bi* hanya digunakan dalam bentuk *fi'l Amr* yang berfungsi sebagai wajibnya bertasbih dengan nama Allah semata.

Dalam kalimat *مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* digunakan kata *مَا* (makhluk yang tidak berakal) bukan *man* (makhluk yang berakal) karena lebih melihat kelompok yang lebih banyak, yaitu dari makhluk yang tidak berakal. Maksudnya ialah jika dibandingkan banyaknya makhluk di bumi dan di langit, maka jumlah manusia yang enggan bertasbih lebih sedikit dari pada makhluk tidak berakal. *وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* dan Dia Mahakuat di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya tanpa ada suatu apa pun yang bisa menentang-Nya sedikit pun, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj*, Jilid 27 (Lebanon: Dar al-Fikr al-Muaṣir, 2001), 290.

<sup>22</sup> Imam Muhammad Fakhruddin al-Razzi, *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*, Jilid 11 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), 197.

Dan kalimat *وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* merupakan *jumlah musta'nafah* (permulaan kalimat baru) atau *jumlah hāliyah* yang berposisi sebagai penegas kalimat sebelumnya secara makna dan substansi yang menunjukkan bahwa Allah Swt berhak dan layak untuk ditasbihkan dan disucikan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada surah ini untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan oleh semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Kata tasbih dengan penggunaan *fi'l māḍi* bermakna dari dulu hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit kecuali manusia bertasbih atau menyucikan Allah dari segala perilaku, perkataan, niat buruk.<sup>23</sup> Dan bukan hanya di masa lalu saja makhluk-makhluk itu bertasbih, namun dari dulu hingga sekarang akan senantiasa bertasbih.

Adapun rahasia kata tasbih dengan menggunakan *fi'l māḍi* ialah seharusnya penggunaan masa lampau hanya bermakna pekerjaan telah dilakukan atau telah terjadi. Namun Allah menegaskan dengan masa lampau juga tersirat makna *mustaqbal* atau masa yang akan datang. Dengan kata lain, makhluk bukan bertasbih hanya di masa lampau namun hingga saat ini mereka akan tetap bertasbih kepada Allah sebagai kepatuhan mereka terhadap Allah Swt.

Al-Qurṭubi menolak pendapat bahwa penggunaan *fi'l māḍi* bermakna atau berfungsi sebagai zaman yang akan datang. Jika ingin menegaskan bahwa tasbih bermakna masa yang akan datang, harus dan hanya menggunakan *fi'l muḍāri* bukan menggunakan *fi'l māḍi*.

Jarir al-Ṭabari menafsirkan bahwasannya, seluruh alam selain diri-Nya dari ciptaan Allah, bertasbih (سَبَّحَ) berupa penghormatan kepada Allah, dan berikrar terhadap kekuasaan rububiyah-Nya serta patuh terhadap seluruh perintah Allah. Bertasbih dalam pengertian agama ialah “menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk.”<sup>24</sup>

b. QS. Al-Hasyr/59 ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj*, Jilid 27, 290.

<sup>24</sup> Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Āy Al-Qur'an*, Jilid 14 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), 246.

“Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(سَبَّحَ لِلَّهِ) bertasbih menyucikan Allah Swt. Huruf lam pada kata لله adalah *ma zaidah* atau tambahan. مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ segala apa yang di langit dan di bumi. Di sini digunakan kata مَا (makhluk tidak berakal karena memandang kelompok yang lebih banyak). وَهُوَ الْعَزِيزُ dan Allah Swt Yang Mahakuat, Maha Mengalahkan dan Maha Mendominasi di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. الْحَكِيم lagi Maha Bijaksana dalam ciptaan dan perbuatan-Nya. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai.<sup>25</sup>

Telah bertasbih kepada dan untuk Allah semata sejak wujudnya semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, dan Dialah saja tidak ada selain-Nya Yang Maha Perkasa yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.

Sama seperti surat al-Ḥadid ayat 1, surat ini diawali dengan kata tasbih dengan penggunaan kata kerja masa lampau dan memiliki makna yang sama pula bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan langit akan senantiasa bertasbih kepada Allah baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang.

Allah menyampaikan berita tersebut untuk para kaum *Bani Naḍir* yang enggan mendengar perintah Nabi Muhammad serta malas akan bertasbih kepada Allah. Hal ini yang membedakan dengan surat al-Ḥadid, tujuan disampaikan surat ini untuk kaum *Bani Naḍir* sedangkan pesan dari surat al-Ḥadid untuk manusia secara umum bukan untuk kaum tertentu yang enggan bertasbih.

## 2. Kata Tasbih dalam Bentuk *Fi'ḷ Muḍāri'*

### a. QS. Al-Jumu'ah/62 Ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj*, Jilid 28, 67.

“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kata *fi'l muḍāri'* pada kata *yusabbihu* di atas menunjukkan bahwa *bertasbih* secara terus menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata sejak wujudnya hingga kini dan masa datang semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, Dialah yang *Maha Raja* yang menguasai dan mengendalikan alam raya, *Maha Suci* dari segala kekurangan bahkan kesempurnaan yang terbesit dalam benak manusia, *Maha Perkasa* tidak dapat dibendung kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Di sisi lain karena tiga surah yang lalu telah dibuka dengan menggunakan kata *sabbaha* yang berbentuk *fi'l māḍi* tiga kali yang mengandung makna kemantapan dan membuktikan bahwa semua makhluk telah bertasbih menyucikannya, maka di sini setelah kemantapan itu, ayat di atas dimulai dengan menggunakan kata kerja masa kini dan masa mendatang (*muḍāri'*) untuk menunjukkan bahwa tasbih atau penyucian mereka itu, masih terus berlangsung dari saat ke saat pada masa ini dan terus akan berlanjut di masa datang.

Menurut Sayyid Quṭb hakikat tasbih yang terus menerus dari setiap yang ada kepada Allah. Dia mensifatinya dengan sifat-sifat yang memiliki ikatan yang lembut dan halus. Seperti dinamakan dengan surat al-Jumu'ah di dalamnya terdapat pengajaran tentang *ṣalat* Jumat, mengosongkan diri untuk zikir kepada Allah di dalam waktu pelaksanaannya.<sup>26</sup> Dan juga dianjurkan kepada makhluk yang bertransaksi dengan makhluk lain agar meninggalkan transaksi saat pelaksanaan *ṣalat* Jumat dan selalu bertasbih kepada Allah seperti tasbihnya para makhluk di bumi dan langit.

b. Surah QS. Al-Taghābun/64 ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

---

<sup>26</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīl Al-Quran*, Jilid 11, Terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 267.

*Bertasbih* secara terus menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata sejak wujudnya hingga kini dan masa datang semua *apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya. *Milik-Nya* sendiri segala *kekuasaan dan segala pujian dan dia maha kuasa atas segala sesuatu*.<sup>27</sup>

Pada penggunaan *mā* dalam pengalangan kata *wa mā fi al-arḍ* berfungsi menekankan pesan ayat ini. Penekanan tersebut perlu karena surah ini ditujukan kepada siapa yang disebut pada akhir surah *al-Munāfiqun* yang memang memerlukan penekanan. Yaitu orang-orang munafik yang enggan bertasbih kepada Allah.

Kata *yusabbihu* merupakan bentuk *fi'l muḍāri'* bermakna dari masa dulu hingga sekarang makhluk senantiasa bertasbih kepada Allah. Penggunaan *fi'l muḍāri'* tidak hanya berfungsi zaman kini dan akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai masa lampau. Yang dimaksud masa lampau ialah makhluk-makhluk ciptaan Allah tidak hanya sekarang saja atau bukan baru memulai bertasbih kepada Allah, tetapi Allah menekankan dari dulu juga makhluk-makhluk Allah bertasbih terhadap sifat-sifat Allah dan juga zat-zat Allah.

M.Quraish Shihab menambahkan bahwa penggunaan *fi'l muḍāri'* di awal surat ini menegaskan bahwa fungsi *fi'l muḍāri'* memberi pengakuan makhluk akan selalu bertasbih di masa sekarang dan akan datang mereka akan bertasbih dan secara berkelanjutan (*continue*).<sup>28</sup> Dan kata tasbih di awal surat ini memberi peringatan kepada orang munafik yang enggan bertasbih harus beriman kepada Allah dan senantiasa bertasbih kepada Allah bukan dulu saja, sekarang pun mereka tetap bertasbih.

Rahasia kata tasbih dengan menggunakan *fi'l muḍāri'* ialah segala makhluk di muka bumi dan langit selalu bertasbih kepada Allah bukan hanya masa sekarang ternyata semua makhluk telah bertasbih di masa lampau. Maksud masa lampau ialah mereka tidak pernah putus untuk bertasbih kepada Allah dan secara berkelanjutan dan berulang-ulang bertasbih kepada Allah. Selain itu, di dalam surat ini kata tasbih digunakan dengan bentuk *fi'l muḍāri'* sebagai bukti kepada kaum munafiq bahwa makhluk-makhluk itu tidak akan pernah berhenti bertasbih kepada Allah. Dan ketika orang-orang munafik itu menyatakan bertasbih hanya di masa lampau saja, maka Allah menggunakan bentuk *fi'l muḍāri'* untuk membukam pendapat mereka.

<sup>27</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 261.

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, , *Tafsir Al-Misbah*, vol.14, 260.

### 3. Kata Tasbih dalam Bentuk *Maşdar*

QS. Al-Isrā' / 17 ayat 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Isrā'/17: 1)

*سُبْحَانَ* isim alam bermakna *al-tasbih (maşdar)* yaitu mensucikan dari segala sifat

keburukan dan kekurangan. Kata *سُبْحَانَ* terambil dari kata *سَبَحَ* yang pada mulanya berarti menjauh.<sup>29</sup> Menurut Ali al-Shabuni, kata *subhana* merupakan *isim*.<sup>30</sup> Menurut beberapa ulama seperti al-Qurṭubi, Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhaili kata *subhana* merupakan *maşdar* bukan *isim*. Sedangkan menurut Muhyiddin dan Ibnu Manẓur kata *subhana* di sini hanya *isim* yang bermakna hanya kepada Allah saja tiada selain Allah yang patut disucikan.

Menurut 'Aidh al-Qarni, kata *subhana* disini ialah Allah membersihkan dan mengagungkan serta menyucikan Diri-Nya dengan menyatakan bahwa Dia yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur, memiliki kesempurnaan mutlak, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.<sup>31</sup> Dengan kata lain, penggunaan kata *subhana* dalam bentuk *maşdar* merupakan penegasan bahwa Allah menyucikan Diri-Nya sendiri, bukan makhluk yang menyucikan Allah.

Kata tasbih dalam bentuk *maşdar* (*subhana*) untuk memberikan sebuah pengertian bahwa Allah Swt memang berhak untuk disucikan oleh setiap sesuatu dan dalam setiap keadaan apapun.<sup>32</sup> Kata *سُبْحَانَ* juga biasa digunakan untuk menunjukkan keheranan atau keajaiban terhadap sesuatu. Di dalam ayat sebelumnya tidak ada sesuatu yang mengherankan, maka kata *subhanallah* mengisyaratkan apa yang disebut

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj*, Jilid 15, 10.

<sup>30</sup> terj. K.H Yasin, *Tafsīr Şafwah Al-Tafsīr*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2011), 188.

<sup>31</sup> Aid al-Qarni, *Tafsīr Muyassar*, Jilid 2, Terj. Tim Qistī Press (Jakarta: Qistī Press, 2007), 478.

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Mizan fī Al-Aqidah*, Jil 27, 290.

setelahnya yaitu peristiwa *Isra'* nya Nabi Muhammad saw. *Isra'* ialah suatu peristiwa yang menakjubkan dan mengherankan bagi mitra bicara karena terjadinya sangat di luar kebiasaan yang selama ini manusia tidak melakukannya.<sup>33</sup>

Al-Razi menyatakan bahwa penggunaan *maṣḍar* ini sebagai penegasan serta penguatan secara lisan terhadap peristiwa *Isra'*<sup>34</sup>. Kata *subhana* yang berbentuk *maṣḍar* mempunyai fungsi sebagai penegasan. Penegasan tersebut dipastikan hanya dengan kata *subhana* dengan bentuk *maṣḍar* saja yang bisa membuktikan kekuasaan Allah terhadap kejadian yang luar biasa yaitu *Isra'* dan *Mi'raj*. Maka, tidak heran mengapa Allah menggunakan kata *maṣḍar* di awal surat al-Isra dan berfungsi sebagai penegasan terhadap orang yang mengingkari kejadian luar biasa.

Hikmah diturunkan ayat ini dengan menggunakan kata tasbih berbentuk *maṣḍar* ialah Allah juga membenarkan kejadian *Isra'* pasti terjadi dan makhluk harus senantiasa bertasbih ketika melihat atau mendengar sesuatu yang menakjubkan, karena hal yang menakjubkan hanya Allah yang menciptakannya dan itu semua diucapkan ketika hati yang mengatakan itu mengagumkan, maka hati perlu perlindungan dengan mengucapkan *subhanallah*.<sup>35</sup> Agar makhluk senantiasa menyucikan Allah walaupun tidak ada kejadian yang menakjubkan.

#### 4. Kata Tasbih dalam Bentuk *Fi'l al-Amr*

QS. Al-A'lā/87 ayat 1.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.”

Kata سَبِّحْ adalah bentuk perintah atau *fi'l al-amr* dari kata سَبَّحَ yang terambil dari kata سَبَّحَ yang berarti menjauh. Bertasbih ialah menjauhkan Allah dari sifat kekurangan, kejelekan, bahkan dari segala sifat kesempurnaan yang terbayang dalam benak. Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi mengandung makna jangan menggunakan kata yang dapat menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang

<sup>33</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, 398.

<sup>34</sup> Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi, *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*, Jilid 7, 122.

<sup>35</sup> Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi, *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*, Jilid 7, 122.

mengandung kekurangan. Jangan pula menyebut nama-Nya yang baik itu di tempat-tempat yang hina dan tidak wajar seperti WC.

Perintah bertasbih kepada Allah dalam ayat yang ditafsirkan ini, digandengkan dengan huruf *kaf*/engkau (sucikanlah dengan nama Tuhan-Mu), sedangkan dalam *ruku'* dan sujud kita diajarkan untuk menisbatkan kata Tuhan kepada kita yakni dengan mengucap *Rabbi* (Tuhan pemeliharaaku). Dan bukan seperti *ṣalawatnya* orang musyrik yaitu bersalawat dengan suara seperti burung (bersiul) dan bertobat.<sup>36</sup> Demikian perintah bertasbih dalam ayat ini, dengan pelaksanaannya di dalam *ṣalat*. Menurut al-Fara' dan al-Wahidi, tidak ada perbedaan di antara penafsiran surat al-A'lā ayat 1 dan surat al-Wāqī'ah ayat 79.

Menurut al-Razi, perbedaan surat al-A'lā ayat 1 dengan surat al-Wāqī'ah ayat 74 (فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ), ialah sebutlah nama *Rabbmu*, dan *Rabbmu* merupakan sebuah nama juga (surat al-A'lā:1). Sebutlah nama Tuhanmu, hanya zikir nama-nama-Nya saja. Dirwayatkan oleh Uqbah bin Amir Ra. bahwasanya *sabbih* (bertasbihlah) di setiap kalian sujud (surat al-A'lā:1).

Sedangkan *sabbih* di surat al-Wāqī'ah ayat 74, bertasbihlah di setiap kalian *ruku'*.<sup>37</sup> Perbedaan ini membuktikan bahwa ada sisi makna lain antara letak kata tasbih dengan *fi'l amr* di awal surat dan kata tasbih dengan *fi'l amri* di pertengahan surat. Makna tersebut bisa bermakna pentingkah bertasbih di dalam waktu tertentu atau dalam kondisi tertentu. Seperti apakah harus bertasbih dengan nama Tuhan atau dengan kalimat tertentu, atau haruskah bertasbih di saat waktu *ruku'* atau sujud.

Penggunaan kata tasbih di awal surat *al-A'lā* ayat 1 dalam bentuk *fi'l al-amr* sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu *ṣalat* maupun di dalam waktu *ṣalat*. Meskipun kata yang digunakan Allah dalam bentuk perintah, tetapi di sini maknanya ialah sunnah untuk bertasbih kepada Allah. Hal yang membuat kata tasbih itu wajib harus bertasbih dengan Allah tidak boleh dengan nama tuhan lainnya.

### Tasbih Makhluk Berakal dan Makhluk Tidak Berakal

Al-Maraghi berpendapat tasbih yaitu mengucapkan kata-kata yang menunjukkan pensucian dari segala kekurangan dan menjauhkan-Nya dari sifat-sifat *ḥawadith*

<sup>36</sup> Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi, *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*, Jilid 12, 126.

<sup>37</sup> Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi, *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*, Jilid 12, 126.



(mahluk) yang tidak patut bagi Allah, seperti kepercayaan bahwa Allah mempunyai sekutu, tandingan atau bahwa para malaikat itu ialah anak-anak perempuan Allah, atau Isa itu anak Allah.<sup>38</sup>

Al-Şawi menambahkan makhluk tidak berakal juga bertasbih kepada Allah namun dengan lisan yang tidak dapat diketahui oleh manusia.<sup>39</sup> Berbeda dengan pendapat al- Şawi, Ali al-Şabuni berpendapat tasbih ialah ucapan yang hanya keluar dari makhluk yang berakal dan mengenal Allah. Makhluk yang berakal ialah makhluk yang tunduk kepada Allah dan bertindak sesuai kehendak-Nya.<sup>40</sup>

Dari ketiga pendapat di atas, al-Maraghi menekankan tasbih harus diucapkan dengan lisan sebagai bukti pensucian makhluk kepada Allah. Al-Şawi berkata makhluk tidak berakal juga bertasbih kepada Allah, sedangkan Ali al-Şabuni bertasbih hanya dilakukan oleh makhluk berakal dan beriman kepada Allah. Jadi, tasbih ialah menyucikan Allah dari segala sifat makhluk melalui lisan atau ucapan, baik makhluk yang berakal maupun tidak berakal sebagai bukti beriman dan menjauhi sifat syirik kepada Allah.

Contoh makhluk yang tidak berakal namun bertasbih kepada Allah ialah gunung bertasbih kepada Allah dan beriman, Allah berfirman dalam surat al-Anbiyā' ayat 79 yang artinya *Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*

Tasbihnya makhluk yang berakal adalah menyucikan dan ibadah. Sedangkan tasbihnya makhluk yang tidak berakal adalah ikrar dan pengakuan atas wujud sang pencipta. Allah Swt Dia-lah Yang Mahakuat, Mahakuasa, Mahamenang lagi Maha Mengalahkan yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya tanpa ada satu orang pun yang bisa menentang-Nya di dalam kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya. Allah Swt Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya, perintah-Nya, ciptaan-Nya, aturan, dan syari'at-Nya. Allah Swt berbuat sesuai dengan hikmah, kebenaran, dan ketetapan.

Tasbihnya makhluk tidak berakal wujudnya menunjuk kepada wujud dan keesaan Allah Swt. menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, ada yang berpendapat bahwa tasbih makhluk tidak berakal ketundukkan dan kepatuhan mereka

---

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal Dkk (Semarang: Toha Putra, 1989), Juz 27, 276.

<sup>39</sup> Ahmad al-Şawi al-Maliki, *Hasyisyah Al-Şawi Alā Tafsīr Jalalayn* (Jeddah: Al-Haramain, tt), Jil 1, 281.

<sup>40</sup> terj. K.H Yasin, *Tafsīr Şafwah Al-Tafsīr*, Jilid 5, 224.

pada sistem yang ditetapkan oleh Allah baginya. Air bertasbih dengan selalu mengalir ke tempat yang rendah, membeku atau mendidih pada temperatur tertentu kapan dan di mana pun.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra (17) ayat 44 yang artinya *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang berakal tidak memahami tasbihnya makhluk tidak berakal. Tasbih langit dan bumi dipahami oleh sementara ulama dalam arti hakiki yakni dalam arti kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna.

Tasbih hakiki ialah tasbih yang dilakukan manusia, malaikat, dan benda-benda lainnya dengan mengucapkan secara lisan. Adapun benda-benda mati lainnya bertasbih secara lisan namun tidak dapat dipahami bahwa benda tersebut mengeluarkan suara yang terdengar.<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Di dalam al-Quran ada tujuh surat yang dimulai dari akar kata *sabaha* dan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari empat bentuk yaitu, *Sabbaha (fi'l māḍi)* pada QS. Al-Ḥadid/ 57 ayat 1, QS. Al-Ḥasyr/59 ayat 1, dan QS. Al-Ṣaff/61 ayat 1. *Yusabbihu (fi'l muḍāri')* pada surah QS. Al-Jumu'ah/62 ayat 1 dan QS. Al-Taghābun/ 64 ayat 1, *Subhāna (maṣḍar)* pada QS. Al-Isrā'/ 17 ayat 1 dan *Sabbih (fi'l al-amrī)* pada surah QS. Al-A'lā/87 ayat 1.

Penggunaan bentuk *fi'l maḍi* pada tiga surat yaitu QS. Al-Hadid/ 57 ayat 1, QS. Hasyr/59 ayat 1, dan QS. As-Shaf/61 ayat 1. Menurut Wahbah al-Zuhaili, Kata tasbih dengan penggunaan *fi'l maḍi* bermakna bukan dari dulu saja, namun hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit kecuali manusia bertasbih kepada Allah. Menurut Sayyid Quṭb, kata tasbih bentuk *fi'l muḍāri'* di dalam QS. Al-Jumuah/62 ayat 1 dan QS. Al-Taghabun/ 64 ayat 1, menunjukkan bahwa makhluk bertasbih secara berulang-ulang.

---

<sup>41</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, 477.

Menurut Fakhr al-Din al-Razzi, penggunaan kata tasbih di awal surat QS. Al-A'la/87 ayat 1 dalam bentuk *fi'l al-amr* sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu shalat maupun di dalam waktu *shalat*. Al-Razi menyatakan bahwa, kata tasbih yang berbentuk *maṣḍar* pada QS. Al-Isra/ 17 ayat 1 mempunyai fungsi sebagai penegasan.

### Daftar Pustaka

- Abu al-Faḍil Jamal al-Din Muhammad bin Mukaram Ibnu Manẓur al-Ifriq al-Misri. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, n.d.
- Abu Fatiah Al-Adnani. *Misteri Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Media Utama, 2008.
- Ahmad al-Ṣawi al-Maliki. *Hasyisyah Al-Ṣawi Alā Tafsīr Jalalayn*. Jeddah: Al-Haramain, n.d.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal Dkk. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Aid al-Qarni. *Tafsīr Muyassar*, Terj. Tim Qisṭi Press. Jakarta: Qisṭi Press, 2007.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras*. Semarang: Maktabah Dahlan, 1945.
- Al-Mufaḍil, Al-Qasim al-Husain bin Muhammad. *Mu'jam Al-Mufradat Fī Gharib Al-Quran*. Beirut: Dar al-Muṭrafah, n.d.
- Al-Shidqiey, Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir Dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ibnu Jarir al-Ṭabari. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Āy Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi. *Tafsīr Al-Kabīr/Mafātih Al-Ghayb*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid Fī Al-Lughah*, Cet. 14. Beirut: Darr al-Masyiqiq, 1992.
- Muhammad Ali. *Turath Al-Syii'ati Al-Qur'anī*. Riyad: Maktabah al-Tafsir wa Ulum al-Quran, n.d.
- Muhammad Arifin Ilham. *Hakikat Zikir*. Depok: Intuisi Press, 2004.
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami. *Ensiklopedi Alquran*, Terj. Dede Azwar, Allya M. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005, n.d.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rahman Sani. *Hikmah Zikir Dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Sayyid Qutb. *Tafsīr Fī Zīlal Al-Quran*, Terj. As'ad Yassin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- terj. K.H Yasin. *Tafsīr Ṣafwah Al-Tafsīr*,. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2011.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj*, Jilid 27. Lebanon: Dar al-Fikr al-Muaṣir, 2001.